

PENGARUH PENGAWASAN (CONTROLLING) ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK

Sri Yayat Haryati¹, Jati Rinarki Atmaja²

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Muhammadiyah Kuningan

Email: sriyayat96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh pengawasan (*controlling*) orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. jenis penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan disain *nonequivalent control design*. populasi penelitian yaitu orang tua anak, menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh dua kelas sebagai sampel yaitu kelompok B1 (kelas eksperimen) dan kelompok B2 (kelas kontrol). Instrument yang digunakan berupa angket. Hasil analisis angket pengaruh pengawasan (*controlling*) orang tua serta data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan uji-t dengan data yang diperoleh $t_{tabel} = 2,101$, $t_{hitung} = 0,116$ dengan kriteria pengujian terima H_0 jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat kebebasan $d(k) = n_1 + n_2 - 2$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. maka H_0 diterima, karena $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ sesuai dengan hasil perhitungan bahwa $-2,101 < 0,116 < 2,101$. Maka pengawasan (*controlling*) orang tua tidak dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak.

Kata Kunci: Pengawasan (*Controlling*) Orang Tua, Kecerdasan Emosional

Abstract

This study aimed to examine the effect of supervision (controlling) the parents of the child's emotional intelligence. This type of research uses the quasi-experimental design with a nonequivalent control design. the study population is the child's parents, using techniques purposive sampling as samples obtained two classes namely B1 group (experimental group) and B2 group (control group). Instruments used in the form of questionnaires. Results of monitoring influence of questionnaire analysis (controlling) the parents, as well as the data collected, will be analyzed using normality test, homogeneity, and hypothesis testing. Hypothesis test using t-test with data obtained t-table=2.101, t = 0.116. testing criteria accept H_0 if $-t_{table} < t_{count} < t_{table}$ and reject H_0 if $-t_{count} < -t_{table}$ dan $t_{count} > t_{table}$. degrees of freedom $d(k) = n_1 + n_2 - 2$ at significant level $\alpha = 0.05$. then H_0 accepted, because $-t_{table} < t_{count} < t_{table}$ according to the results of calculations that $-2.101 < 0.116 < 2.101$. Then supervision (controlling) the parents cannot affect the child's emotional intelligence.

Keywords: Control (*Controlling*) Parents, Children's Emotional Intelligence

PENDAHULUAN

Peran orang tua dan pendidik pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal. Orang tua memegang peranan penting menciptakan lingkungan tersebut guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan.

Inilah semua dapat dimulai sejak masa bayi. Suasana yang penuh kasih sayang, mau menerima anak apa adanya, menghargai potensi anak, member rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, semua merupakan jawaban nyata bagi tumbuhnya generasi unggul dimasa yang akan datang. Memahami anak dan keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orang tua dan pendidik dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, dimana setiap anak dilihat

sebagai individu yang memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain, namun saling melengkapi dan berharga. Selain memahami bahwa anak merupakan individu yang unik, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan upaya memahami anak, yaitu bahwa anak adalah anak, bukan orang dewasa. Anak adalah anak-anak, bukan orang dewasa ukuran mini. (Ahmad Susanto, 2011: 2)

Kita sebagai orang dewasa tidak boleh memiliki pemikiran bahwa menghadapi anak sama halnya dengan orang dewasa, Dalam perlakuannya pun harus dengan cara unik, karena setiap anak memiliki kemampuan dan perkembangan yang berbeda. Kita harus memahami keinginan anak dan apa yang diminati anak dengan tidak memaksakan kehendak agar perkembangan tercapai dan adanya kerjasama antara orang tua dengan pendidik sangat diperlukan.

Mereka juga memiliki dunia sendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak. Untuk itu dalam menghadapi mereka dibutuhkan adanya kesabaran, pengertian serta toleransi yang

mendalam. Dunia bermain adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan. (Ahmad Susanto, 2011:3). Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa pembelajaran pada anak usia dini memang tidak sama dengan pembelajaran yang ada ditingkat SD, SMP, ataupun SMA dalam pembelajaran usia dini tidak di fokuskan dalam akademik melainkan bermain sambil belajar yang menyenangkan.

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorangpun dapat menceraiberaikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku .meskipun suatu saat misalnya, ayah dan ibu mereka sudah bercerai karena suatu sebab, tetapi hubungan emosional antara orang tua dan anak tidak pernah terputus .

Ikatan emosional antara orang tua dan anak inilah yang memberikan pencitraan terhadap institusi keluarga sebagai lembaga

pendidikan yang bersifat kodrati dengan pola asuh secara naluriah dan cenderung terwariskan secara turun temurun atau ada diantara warisan itu mulai hilang karena perputaran zaman, karena kemajuan teknologi, atau karena akulturasi kebudayaan dalam batas-batas tertentu. (Djamarah, 2014: 43).

Pertumbuhan anak yang baik umumnya disertai perkembangan kepekaan anak tersebut. Kepekaan ini sangat dibutuhkan terutama pada saat seorang anak harus memulai pergaulan pada lingkungan sosial yang makin luas. (NA.I & P.B, 2011: 50).

Meskipun tidak ada kata terlambat untuk menggali potensi emosional yang baik pada anak, namun pembentukan kebiasaan emosional yang cerdas pada anak perlu dilakukan sedini mungkin. Oleh karena itu sedini mungkin bentuklah nilai hidup dan tanamkan pesan moral pada anak. Pada saat ia mulai bersosialisasi dengan orang lain, orang tua harus makin insentif dalam melatih kepekaan anak. Pada saat usia seorang anak baru saja melampaui masa balitanya, biasanya pergaulan dengan anak lain sebaya

semakin tak terhindarkan. Apalagi pada usia ini sang anak sudah mulai harus sekolah, otomatis potensi ketidakkaruan dengan teman, sebaya makin meningkat, misalnya rebutan mainan, tempat duduk, dan lain sebagainya akan terjadi. (A.I & P.B, 2011:50).

Seorang anak di masa modern sekarang ini sangat membutuhkan arahan, perhatian dari orang tua. Karena semakin bertambahnya umur seorang anak akan membuat dia ingin tahu lebih jauh tentang apa yang mereka ingin ketahui.

Dengan berkembangnya teknologi sekarang dibutuhkanlah orang tua yang dapat mengawasi, mendidik serta memberikan arahan yang baik terhadap anaknya agar anak tersebut tidak mengarah ke hal-hal yang negatif. Karena orang tua yang sudah tidak memperhatikan anaknya mungkin moral anak tersebut bisa rusak karena pengaruh-pengaruh dari hal yang menjerumuskannya.

Daniel Goleman (Wulan, 2011: 38) dalam bukunya yang berjudul *Kecerdasan Emosional*, menuliskan bahwa salah satu usaha menjadi orang tua yang terampil dalam memberikan pendidikan emosi

kepada anaknya adalah dengan memberikan tanggapan secara serius terhadap perasaan anak kemudian berupaya untuk memahami hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya perasaan tersebut. Usaha ini dapat dilanjutkan dengan membantu mencari jalan keluar yang positif serta memberi ketenangan pada anak.

Memahami keinginan anak merupakan tanggung jawab orang tua, membantu anak ketika mempunyai kesulitan, yaitu dengan mendengarkan apa yang diceritakan anak, apa yang anak keluhkan kepada orang tua. membimbing ketika anak melakukan perbuatan yang menyimpang bukan mengacuhkan anak. Karena orang tualah guru pertama anak dalam keluarga.

Kemampuan emosional anak sudah mulai terbentuk pada tahun awal kehidupannya, dan kemampuan awal tersebut adalah yang paling berpengaruh pada perkembangan kecerdasan emosinya. Namun demikian, masa sekolah tidak dapat diabaikan begitu saja karena perkembangan kecerdasan emosi anak akan terjadi pada waktu tersebut.

Kecerdasan emosional anak akan berkembang pada masa sekolah, karena pada masa ini anak mulai bersosialisasi dengan teman sebaya nya, jadi pada masa ini selain di bimbing oleh orang tua, guru juga berperan dalam membantu anak untuk perkembangan nya bukan hanya dari akademik saja tetapi dalam mengontrol emosi anak. Kerjasama antara orang tua dan guru sangat berperan penting.

Berdasarkan hasil observasi pada hari senin tanggal 13 Februari 2017 pada kelompok B1 (usia 5-6 tahun) TK PGRI Mutiara Bunda Desa Bunigeulis Kecamatan cigandamekar kabupaten Kuningan ditemukan data bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak belum sesuai dengan yang diharapkan, yaitu dilihat berdasarkan realitas sehari-hari pada saat ini, anak-anak kurangnya kedisiplinan, kemandirian, pemarah, dan pembangkang lumayan besar jumlahnya, misalnya sebagai berikut:

Dalam hal kedisiplinan hampir keseluruhan anak-anak tidak terbiasa dengan aturan-aturan yang ada disekolah, misalnya belum terbiasa

membuang sampah pada tempatnya, belum terbiasa menyimpan tas pada tempat nya padahal sudah disediakan tempat khusus dan sudah diarahkan oleh guru,masih ada yang bawa jajanan dan mainan ketika waktu nya baris berbaris dimulai dan ketika memulai kegiatan, masih bermain ketika mulai baris berbaris sehingga ada beberapa anak yang tidak ikut ketika baris berbaris didepan kelas.

Dalam hal kemandirian ,contoh pada saat disekolah seorang anak bernama alifa belum terbiasa ketika ditinggal oleh ibunya, ketika diantarkan ke sekolah lalu ibunya pulang alifa berteriak dan menangis, selain itu juga ada anak yang bernama delas belum terbiasa untuk membereskan alat-alat belajar sendiri nya ketika selesai pembelajaran.

Pemarah, di TK PGRI Mutiara Bunda ada salah satu anak bernama Arul ketika dia diganggu atau diajak bercanda dengan temannya dia seolah-olah langsung tidak terima dan marah dengan melempar-lempar barang yang ada disekitarnya.Selain itu juga ada beberapa anak yang ketika marah dia memukul temannya, mencubit temannya

bahkan ada yang sampai menendang temannya.

Pembangkang, dikatakan pembangkang disini maksudnya anak menentang apa yang diperintahkan guru, contoh saja tadi sudah dikatakan dalam hal kedisiplinan ketika guru mengajak baris berbaris lalu mengajak anak untuk menyimpan makanan atau mainan yang dipegangnya, anak berkata “*enggak mau*”, “*Biarin*”, “*nanti dulu*”. Jadi disini anak-anak yang pembangkang maksudnya anak-anak yang tidak bisa mengikuti aturan-aturan yang ada disekolah.

Anak mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan-aturan dan pembiasaan-pembiasaan yang ada disekolah, dalam menegontrol emosi dan kedisiplinan. Hal ini terjadi kemungkinan kurang nya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak sehingga anak menjadi seorang yang pembangkang dan mau menang sendiri. Untuk itu perlunya strategi orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak bukan hanya dari akademisnya saja melainkan dari akhlak dan perilaku anak.

Dengan latar balakang masalah tersebut diatas maka peneliti

melaksanakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Pengawasan (*Controlling*) Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak di Kelompok B1 (Usia 5-6 Tahun) TK PGRI Mutiara Bunda Desa Bunigeulis Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut metode *positivistic* karena berlandaskan pada filsafat positivisme.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan disain penelitian menggunakan *Nonequivalent Control Design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara *random*.

E	O ₁	X ₁	O ₁
K	O ₁	X ₁	O ₁

(Sugiyono, 2015: 116)

Keterangan:

E = Kelompok Eksperimen

K = Kelompok Kontrol

O₁ = Perkembangan kecerdasan emosional.

Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Februari sampai dengan Bulan Mei tahun 2017. Adapun jadwal penelitian yang akan peneliti laksanakan terdiri dari tiga tahapan , tahap persiapan, tahap pelaksanaan, Menyusun laporan penelitian dan yang terakhir menyempurnakan Laporan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK PGRI Mutiara Bunda Desa Bunigeulis kecamatan cigandamekar kabupaten kuningan, yang diambil menggunakan teknik *nonprobability sampling* yang terdiri dari kelompok B1 dan kelompok B2.

Tabel. 1 Sampel Anak TK PGRI Mutiara Bunda Desa Bunigeulis Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan.

No	Kelompok	Jumlah Siswa
1.	B1	15
2.	B2	12
Jumlah Siswa		27

(Sumber : Absensi Kelompok TK PGRI Mutiara Bunda Desa Bunigeulis 2017)

Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari:

Angket (*Kuesioner*) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2015: 199)

Sutrisni Hadi (1986) Mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik Observasi yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai Pengawasan(Controlling)

Orang tuadan Kecerdasan Emosional Anak. Penelitian ini digunakan untuk menggali perkembangan Kecerdasan Emosional Anak. jenis observasi yang digunakan yaitu observasi terstruktur, Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.

Dalam penelitian ini variabel yang akan diamati adalah tentang variabel perkembangan Kecerdasan Emosional TK PGRI Mutiara Bunda Desa Bunigeulis Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan.

Dokumen adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak. Teknik

dokumentasi ini sering digunakan menjadi teknik utama dalam penelitian sejarah atau analisis teks. Namun, hampir setiap penelitian teknik ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data sekunder. Misalnya, untuk mencari data tentang sejarah berdirinya sekolah, tokoh pendiri, serta jumlah murid dan guru. Untuk pencarian data sekunder ini lebih cocok menggunakan teknik dokumentasi. (Musfiquon, 2012: 129).

Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah data administrasi sekolah TK PGRI Mutiara Bunda, seperti gambar pada saat kegiatan pembelajaran, Profil sekolah, Sejarah sekolah, absensi sekolah, dan data guru yang ada di TK PGRI Mutiara Bunda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dilihat dari beberapa tabel

Tabel 2 Perhitungan Pernyataan Kelas Eksperimen

Nomor Item	Bentuk Pernyataan	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Hampir Tidak Pernah		Tidak Pernah		Jumlah Bobot
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
1	+	5	50	3	30	2	20	0	0	0	0	43
2	+	6	60	4	40	0	0	0	0	0	0	46
3	+	3	30	4	40	3	30	0	0	0	0	40
4	+	2	20	0	0	7	70	1	10	0	0	33
5	+	4	40	5	50	1	10	0	0	0	0	43
6	+	3	30	3	30	3	30	0	0	1	10	37
7	+	6	60	4	40	0	0	0	0	0	0	46
8	+	4	40	3	30	3	30	0	0	0	0	41
9	+	1	10	2	20	5	50	0	0	2	20	30
10	+	0	0	2	20	5	50	0	0	3	30	26
Jumlah		34	340	30	300	29	290	1	10	6	60	385
Rata-rata		3,4	34	3	30	2,9	29	0,1	1	0,6	6	

Tabel 3. Perhitungan Pernyataan Kelas Kontrol

Nomor Item	Bentuk Pernyataan	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Hampir Tidak Pernah		Tidak Pernah		Jumlah Bobot
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
1	+	2	20	4	40	4	40	0	0	0	0	38
2	+	6	60	4	40	0	0	0	0	0	0	46
3	+	1	10	6	60	3	30	0	0	0	0	38
4	+	1	10	4	40	5	50	0	0	0	0	36
5	+	3	30	4	40	3	30	0	0	0	0	40
6	+	1	10	2	20	7	70	0	0	0	0	34
7	+	5	50	3	30	2	20	0	0	0	0	43
8	+	3	30	1	10	6	60	0	0	0	0	37
9	+	1	10	4	40	5	50	0	0	0	0	36
10	+	1	10	1	10	8	80	0	0	0	0	33
Jumlah		24	240	33	330	43	430	0	0	0	0	381
Rata-rata		2,4	24	3,3	33	4,3	43	0	0	0	0	

Tabel 4. Perbandingan skor kelas kontrol dengan kelas eksperimen

Kelas kontrol	Kelas eksperimen
381	385

Berdasarkan tabel 4 perbandingan anatara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Skor pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa orang tua memberikan pengawasan (*controlling*) yang baik kepada anak dan kelas kontrol juga orang tua memberikan pengawasan (*controlling*) yang baik kepada anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka pembahasan hasil penelitian dapat di deskripsikan sesuai dengan rumusan masalah dapat dilihat bahwa persentase pengawasan orang tua dari hasil penelitian diperoleh hasil respon yang positif dan baik berdasarkan jawaban angket yang diperoleh dari orang tua siswa pada kelompok eksperimen, dimana rata-rata 34% menjawab selalu, 30% menjawab sering, 29% menjawab kadang-kadang, 1% menjawab hampir tidak pernah, dan 6% menjawab tidak pernah. Artinya mayoritas orang tua siswa pada kelompok eksperimen menjawab selalu. Sedangkan pada kelompok

kontrol diperoleh hasil dimana rata-rata 24% menjawab selalu, 33% menjawab sering, 43% menjawab kadang-kadang, 0% menjawab hampir tidak pernah, dan 0% menjawab tidak pernah. Artinya mayoritas orang tua siswa pada kelompok eksperimen menjawab kadang-kadang. Dan artinya pada kedua kelompok rata-rata memberikan respon positif dalam pengawasan (*Controlling*) terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

Fagbeminiyi (2011:1) dalam penelitiannya menyatakan bahwa orangtua berperan penting dalam pendidikan anak usia dini dan membantu untuk memperluas cakrawala anak, meningkatkan hubungan sosial, mempromosikan diri dan efikasi diri. Setiap keluarga mempunyai latar belakang yang berbeda sehingga mereka mempunyai pendekatan dan pengasuhan yang berbeda pula dalam menangani anak.

Pentingnya peran orangtua dalam proses pendidikan anak-anak yang menyediakan dukungan untuk hubungan yang kuat antara peran orangtua dan proses pendidikan.

Orangtua yang terlibat dalam kegiatan anak-anak di rumah maupun di sekolah memiliki banyak manfaat untuk lebih dekat dengan anak. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Xanthacou, Babalis, & Stavrou (2013: 119) menyatakan bahwa terdapat manfaat dari keterlibatan orangtua di rumah maupun di sekolah yaitu meningkatkan hubungan orangtua dengan anak, mendukung anak-anak dalam melakukan pekerjaan rumah, memajukan anak-anak dalam berbagai hal, dan efektivitas guru yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pengawasan (*controlling*) orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional di TK PGRI Mutiara Bunda Desa Bunigeulis kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan dan dari hasil analisis data yang diperoleh dilapangan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Perkembangan kecerdasan emosional anak di TK PGRI Mutiara Bunda tidak terdapat pengaruh dari pengawasan (*controlling*) orang tua

dibuktikan dengan melihat hasil perhitungan uji t didapatkan $t_{\text{tabel}} = 2,101$ dan $t_{\text{hitung}} = 0,116$ dengan kriteria pengujian terima H_0 jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dan tolak H_0 jika $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dengan derajat kebebasan $d(k) = n_1 + n_2 - 2$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka H_0 diterima, karena $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ini sesuai dengan hasil perhitungan bahwa $-2,101 < 0,116 < 2,101$. Dan ini menunjukkan bahwa pengawasan (*controlling*) orang tua tidak dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Jadi hasil perhitungan hipotesis H_0 diterima maka tidak terdapat pengaruh antara pengawasan (*controlling*) orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di TK PGRI Mutiara Bunda Desa Bunigeulis Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan.

Perkembangan kecerdasan emosional anak di TK PGRI Mutiara Bunda memiliki kriteria Mulai Berkembang (MB) baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil

kelompok kontrol lebih unggul dari kelompok eksperimen yaitu dengan nilai rata-rata 54,2 pada kelompok kontrol dan diperoleh nilai rata-rata 44 pada kelompok kontrol.

Tidak terdapat hubungan antara pengawasan (*controlling*) orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak di TK PGRI Mutiara Bunda, dibuktikan dengan melihat hasil perhitungan uji korelasi didapatkan $t_{\text{tabel}} = 1,860$ dan $t_{\text{hitung}} = 1,840$ pada kelompok eksperimen dan didapatkan $t_{\text{tabel}} = 1,860$ dan $t_{\text{hitung}} = 0,647$ pada kelompok kontrol dengan kriteria pengujian terima H_0 jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dan tolak H_0 jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dengan derajat kebebasan $d(k) = n - 2$ pada taraf signifikan $\alpha = 1 - 0,05 = 0,95$.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka H_0 diterima, karena $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ini sesuai dengan hasil perhitungan kelompok eksperimen bahwa $-1,860 < 1,840 < 1,860$ dan hasil perhitungan kelompok kontrol bahwa $-1,860 < 0,647 < 1,860$. Dan ini menunjukkan pada kedua sampel bahwa pengawasan (*controlling*) orang tua tidak terdapat hubungan

dengan kecerdasan emosional anak. Jadi hasil perhitungan hipotesis H_0 diterima maka tidak terdapat hubungan antara pengawasan (*controlling*) orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di TK PGRI Mutiara Bunda Desa Bunigeulis Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan.

Pengawasan (*controlling*) orang tua yang diberikan kepada anak positif dan baik TK PGRI Mutiara Bunda baik itu dikelas eksperimen maupun di kelas kontrol.

Dari kesimpulan keseluruhnya terlihat jelas pada kelas eksperimen orang tua memberikan pengawasan (*controlling*) yang baik kepada anak dan kelas kontrol juga orang tua memberikan pengawasan (*controlling*) yang baik kepada anak. Jadi tidak ada perbedaan yang signifikan karena pengawasan (*controlling*) yang diberikan kelas eksperimen arah positif 64% dan pengawasan (*controlling*) kelas kontrolpun 57%. Persentase kedua kelas 64% dan 57% semua berada dikategori sebagian besar memberi pengawasan (*controlling*) yang baik. Sehingga dapat dikatakan

pengawasan (*controlling*) orang tua terhadap anak tidak sepenuhnya mempengaruhi kecerdasan emosional anak.

Pengawasan (*Controlling*) orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak di TK PGRI Mutiara Bunda Desa Bunigeulis Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan mendapatkan respon positif dan baik dari orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence (Kecerdasan emosional) : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*.(Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.2001)
- Novaria A.I & Triton PB. (2011). *Cara Mendampingi Anak : Upaya Membantu Orang Tua Membimbing Anak Ke masa Depan Cerah Sejak Dini*. Jakarta: Oryza.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Fagbemi, F.F. (2011). The role parents in early childhood education: a case study of ikeja, lagos state, nigeria. Global. *Journal of Human Social Science: Covenant University, Ota, Ogun State*. 11 (2): 1-11.
- Xanthacou, Y., Babalis, T., & Stavrou, N.A. (2013). The role of parental involvement in classroom life in greek primary and secondary education. *Journal Psychology Scientific Research*. 4 (2): 118-123.